

KOMUNITAS HINDU TOLOTANG DALAM PELESTARIAN WISATA

TOLOTANG HINDU COMMUNITY IN CULTURAL TOURISM PRESERVATION

Rasman^{1,*}, Arqam Madjid², Musmuliadi³

¹ Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri
Parepare, Jl. Amal Bhakti Soreang, Kota Parepare, 91131, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri
Parepare, Jl. Amal Bhakti Soreang, Kota Parepare, 91131, Indonesia

³ Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama
Islam Negeri
Parepare, Jl. Amal Bhakti Soreang, Kota Parepare, 91131, Indonesia.

** Penulis Korespondensi*

E-mail: rasman@iainpare.ac.id*, arqammadjid@iainpare.ac.id, musmuliadi@iainpare.ac.id

Abstrack

This study discusses preserving culture. The purpose of this study is to determine the strategy of the Tolotang Hindu community in maintaining traditions or culture in the Towani Tolotang Hindu community in Amparita Village, Sidrap Regency. The type of research used is qualitative and uses primary and secondary data obtained by observation, interviews, and documentation. The focus of this study focuses on how the Towani Tolotang Hindu community maintains its culture or customs in the present. The customs of the Towani Tolotang Community have several levels that are quite different from what is done by the Bugis community around it in general, such as in farming activities, death ceremonies, and in their worship rituals. This is what characterizes the Towani Tolotang community located in Amparita Village, Sidrap Regency. The Towani Tolotang Community in preserving its culture has various efforts made, one of which has the principle, namely 1) Tettong, which means standing, meaning being consistent in our stance, especially those related to the teachings of the beliefs that we adhere to. 2) Lempu, meaning straight, meaning trustworthy in both attitude and action that does not cause doubt to others and can also mean honest and responsible., 3) Tongeng, meaning true, meaning true in attitude and action, also means that humans always try to uphold the right things. 4) Temmangingngi, meaning never stop trying and being patient and also has the meaning of being steadfast and patient in carrying out positive activities. 5) Temmappasilaingeng, meaning fair without discrimination.

Keywords: community; religious behaviour; cultural tourism; preservation

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang melestarikan budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunitas hindu tolotang dalam mempertahankan tradisi atau budaya pada komunitas hindu towani tolotang yang terdapat di desa Amparita kabupaten Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan menggunakan jenis data primer dan sekunder yang diperoleh oleh observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun fokus penelitian ini memfokuskan bagaimana komunitas hindu to wani tolotang dalam mempertahankan budaya atau adat istiadatnya di masa sekarang. Adat istiadat Komunitas Towani Tolotang memiliki beberapa tarafisi yang terbilang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat bugis disekitarnya pada umumnya, seperti halnya pada kegiatan bertani, upacara kematian, serta pada ritual peribadatannya. Hal ini yang menjadi ciri khas bagi komunitas towani tolotang yang bertempat di Desa Amparita Kabupaten Sidrap. Masyarakat Komunitas Towani Tolotang dalam melestarikan budayanya memiliki berbagai macam upaya yang dilakukan salah satunya memiliki prinsip yaitu yaitu 1) Tettong, yang berarti berdiri maksudnya konsekuen dalam pendirian kami terutama yang berhubungan dengan ajaran keyakinan yang kami anut. 2) Lempu, artinya lurus maksudnya dapat dipercaya baik dalam sikap maupun tindakan yang tidak menimbulkan keraguan terhadap orang lain dan dapat juga bermakna jujur dan bertanggung jawab., 3) Tongeng, artinya benar maksudnya benar dalam bersikap dan bertindak, juga berarti agar manusia selalu berusaha untuk menjunjung hal-hal yang benar. 4) Temmangingngi, artinya tidak berhenti berusaha dan telaten serta juga memiliki makna tabah dan sabar dalam melakukan kegiatan yang positif. 5) Temmappasilaingeng, artinya adil tanpa membedakan.

Kata Kunci: komunitas; perilaku religius; wisata budaya, pelestarian

1. Pendahuluan

Pertumbuhan pariwisata budaya yang lebih cepat daripada pariwisata lainnya (4,5% per tahun dibandingkan dengan 3,9% dari keseluruhan pertumbuhan). Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan oleh UNWTO tentang sinergi antara sektor budaya dan industri pariwisata, warisan fisik tetap menjadi daya tarik utama wisatawan, namun ada kecenderungan kuat untuk menghargai warisan takbenda dan budaya kontemporer dan kreatif, yang menghadirkan kemungkinan menarik untuk dikembangkan.¹

Secara kodrati manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan membutuhkan orang lain untuk berintraksi dan bekerja sama dalam melangsungkan kehidupannya didalam kelompok. Setiap manusia jika dilihat dari sisi hakikatnya adalah sama, akan tetapi jika dilihat dari sisi kebudayaan jelaslah berbeda. Manusia sebagai makhluk berbudaya memiliki sifat yang selalu menginginkan yang benar, baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Setiap kebudayaan memiliki adat dan tersebut memiliki nilai manfaat. Nilai manfaat tersebut berguna bagi masyarakat itu sendiri untuk kehidupannya dan mengenalkan budaya ke negara tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah.

Dengan alasan tersebut suatu kebudayaan haruslah dilestarikan sebagai bukti akan kekayaan budaya yang dimiliki. Ada beberapa orang yang mengungkapkan mengenai warisan budaya, salah satunya Sedyawati yang mengatakan bahwa warisan budaya tidak berwujud (*intangitable*) juga memerlukan upaya pelestarian seperti tata upacara tarian musik dan lain. Hal ini tentunya akan mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat untuk segera dilestarikan dan dipertahankan

¹ Espeso-Molinero, P. "Trends in cultural tourism." *Smart Tourism* 3.2 (2022): 13.

keberadaan di tengah masyarakat. Kadang ada juga beberapa yang sering dijadikan sebagai lokasi wisata dan hal tersebut dinamakan sebagai wisata budaya.

Wisata budaya lahir dari warisan nenek moyang atau nenek moyang yang dikembangkan dan didatangkan oleh para ahli waris. Untuk menghadirkan budaya sebagai aspek daya tarik wisata, diperlukan strategi untuk mempertahankan budaya yang ada baik dari sudut pandang warisan budayanya sendiri maupun dari perspektif persaingan. Wisata budaya semakin dibanjiri atraksi baru, jalur budaya dan pusat warisan budaya dan dalam hal kebutuhan, kebutuhan pelanggan berubah dengan cepat.²

Pada setiap pemukiman masyarakat tradisional memiliki beragam atraksi budaya yang dapat diperlihatkan kepada pengunjung wisata. Dalam perkampungan tradisional dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda tergantung pada tingkat kesakralan atau nilai-nilai yang ada. Hal tersebut di atas memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk lingkungan perumahan atau pemukiman tradisional.

Ada elemen utama kesakralan di permukiman tradisional. Jika sebuah pemukiman dianggap sebagai lingkungan yang beradab, bagi komunitas paling tradisional di lingkungan itu, menurut peraturan, lingkungan suci atau didewakan. Alasan pertama adalah karena banyak orang berpikir bahwa masyarakat tradisional selalu dikaitkan dengan masalah agama. Agama dan kepercayaan merupakan elemen sentral dalam sebuah pemukiman tradisional. Tidak dapat dihindari, karena orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk menemukan makna dari lingkungan yang sakral atau ilahi, karena itu menggambarkan makna yang paling penting. Kedua, pandangan yang lebih pragmatis berpendapat bahwa yang sakral dan ritual keagamaan yang menyertainya dapat efektif dalam memotivasi orang untuk melakukan sesuatu dari sesuatu yang telah dilegitimasi atau dilegalkan.

Di Kabupaten Sidenreng Rappang banyak terdapat beberapa tempat pariwisata, lebih tertariknya di daerah Amparita. Amparita adalah sebuah Desa di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Penduduk asli Amparita adalah suku Bugis. Potensi besar yang ada di Desa Amparita di bidang pariwisata, yaitu objek wisata berbasis budaya lokal yang masih kental, dimana masyarakat masih memelihara budaya adat *tau riolo* (Bugis). Jika dilihat dari kebudayaan yang masih dirawat dengan baik oleh masyarakat setempat, bisa dikatakan bahwa masyarakat tau lotang hamper sama dengan masyarakat Kajang yang berada di Bulukumba yang juga masih memelihara budaya nenek moyangnya sampai sekarang. Budaya masyarakat tolotang dengan masyarakat Kajang adalah memiliki budaya lokal yang

²Firdaus, 2019, Analisis Daya Tarik Wisata Budaya, Hal 1-2

masih sama namun yang menjadi perbedaannya adalah budaya masyarakat kajang sudah banyak di datangi oleh wisatawan ataupun para peneliti dari berbagai daerah. Dibandingkan dengan budaya masyarakat to lotang, masih kurang mendapatkan perhatian dari wisatawan dikarenakan pengelolaan dan prasarananya belum ada.

Pada suatu pemukiman masyarakat terdapat hal-hal yang disakralkan dan di peradabkan. Agama dan kepercayaan adalah pusat, dan ritual yang mewujudkan nilai-nilai agama adalah cara yang ampuh untuk memvalidasi dan mempertahankan budaya. Di Desa Amparita, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, terdapat komunitas tradisional Hindu To lotang. Permukiman tercipta tidak terlepas dari pengaruh budaya, yang rancangannya didasarkan pada kepercayaan lokal dan perwujudan budaya, yang karakternya sangat ditentukan oleh norma, gaya, dan tradisi. adat dan rasa seni mencerminkan budaya. Kehidupan sosial budayanya diwarnai oleh kepercayaan dan agama dengan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai penengah, yaitu Uwatta dan Uwa serta adat dan kebiasaan khusus, khususnya tata cara, tradisi) orang-orang yang memiliki kekerabatan yang kuat. Salah satu tradisi umat Hindu Tolotang adalah tradisi Perrinyameng (ziarah ke makam leluhur) yang berlangsung setahun sekali.

Sebagaimana komunitas yang terdapat di Amparita Sidenreng Rappang yaitu komunitas Tolotang, Masyarakat Tolotang menjalani kehidupan sehari-harinya seperti masyarakat lainnya di. Komunitas mereka dikenal dengan integritas budaya yang kuat. Masyarakat Tolotang mempertahankan adat dan rutinitas sehari-hari mereka melalui upacara pernikahan, ziarah makam, upacara keagamaan, dan banyak lagi. Adat dan rutinitas ini dipimpin oleh Uwatta', yang merupakan pemimpin masyarakat Tolotang. Uwatta' dibantu oleh Uwa (pemimpin tingkat bawah), Sama (rakyat biasa), dan pejabat Pemerintah.

Sebagai pemimpin tertinggi, Uwatta'' melakukan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok komunitas Tolotang untuk menyampaikan perasaan, ide, pendapat, bahkan mereka diberikan kebebasan untuk mendiskusikan masalah yang muncul dalam kelompoknya, sehingga solusi yang mereka dapatkan merupakan hasil pemikiran dari anggota yang dirumuskan secara bersama-sama. Dalam adat Tolotang, sebelum memulai sebuah prosesi ritual, uwatta' dan uwa melakukan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Tokoh adat komunitas tolotang memiliki peran yang sangat penting dalam mewarisi serta melestarikan tradisi tersebut. Masyarakat Tolotang setiap tahun menunggu informasi tentang prosesi ritual. Silaturahmi ini merupakan tempat berkumpulnya keluarga, pertemuan jodoh, dan pertemuan penting lainnya dalam komunitas. Anggota masyarakatnya berasal dari berbagai daerah, sehingga perlu diberi tahu kapan prosesi ritual tersebut akan berlangsung.

Mereka membuat persiapan yang lebih matang, karena mereka membawa serta keluarga untuk mengikuti prosesi ritual ini.

Ritual Tolotang merupakan upacara tahunan yang melibatkan ratusan hingga ribuan orang, termasuk Pemerintah, anggota masyarakat, dan tamu luar. Setiap tahun, tokoh masyarakat Tolotang melakukan komunikasi intensif baik dengan Pemerintah maupun masyarakatnya untuk mendapatkan izin menyelenggarakan upacara. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai pola komunikasi *uwatta'* dalam mempertahankan aliran kepercayaan melalui ritual komunitas tolotong.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Miller, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Dengan demikian peran penulis sangatlah penting disini dalam menjabarkan dan mendeskripsikan berbagai pokok masalah yang akan diteliti sehingga mampu menarik hasil akhir tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Objek penelitian ini yaitu komunitas hindu to lotang dalam mempertahankan serta melestarikan budayanya yang terletak di desa Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Sidenreng Rappang atau lebih dikenal dengan singkatan Sidrap berjarak ± 185 Km dari Kota Madya Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini dikenal sebagai daerah lumbung pangan nasional dan juga merupakan pusat peternakan ayam petelur kawasan timur Indonesia. Daerah ini memiliki motto sebagai “Kota Beras” atau kepanjangan dari Bersih, Elok, Rapi, Aman dan Sopan. Secara keseluruhan luas Kabupaten Sidrap berkisar 1.883,25 Km² yang terbagi dalam 11 kecamatan dan 106 desa/kelurahan. Berikut dapat kita lihat dalam peta Kabupaten Sidrap.

1. Kondisi geografis

Kelurahan Amparita merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Amparita terletak di sebelah selatan kota Pangkajene, Kabupaten Sidrap, dengan jarak 18 km dengan jarak tempuh dari pusat kota Kabupaten Sidrap. Secara umum letak kelurahan Amparita antara lain:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
- b. Sebelah timur dengan Kabupaten Luwu dan Wajo

- c. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng dan sebelah barat Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang

2. Keadaan demografi

Sebelum dimekarkan wilayah Amparita meliputi: Baula Toddang Pulu, Arateng, serta Amparita dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Dengan adanya pemekaran maka dengan sendirinya penduduk Kelurahan Amparita berkurang. Berdasarkan data yang dihimpun oleh badan Statistik Pusat tahun 2016, jumlah penduduk kelurahan Amparita mencapai 4.382 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tahun	Jenis kelamin	
	L	P
Jumlah penduduk tahun 2020	2060 jiwa	2322 a

Sumber: Hasil Penelitian

3.1 Hasil Penelitian

1. Adat istiadat komunitas To Wani Tolotang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1985-1963).³ Komunitas Towani Tolotang memiliki beberapa budaya atau adat istiadat yang mereka lakukan di dalam kepercayaannya. Ada adat pertanian, ada adat kematian, ada adat peribadannya, dan berbagai macam adat lainnya. Maka dalam hal ini, penelitian akan memfokuskan peneltian pada tiga aspek budaya yang dilaksanakan oleh komunitas hindu towani tolotang.

a. Budaya pertanian

Pada budaya pertanian ada beberapa ritual yang yang dilaksanakan oleh komunitas hindu towani tolotang terutama pada masyarakat Desa Amparita Kabupaten Sidrap. Ketika ingin memulai menanam padi atau disebut dengan istilah *Mappamula* ada beberapa kegiatan besar yang biasanya dilakukan yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam padi yang tidak terlepas dari adanya kepercayaan atau keyakinan teguh terhadap dewata. Kegiatan yang dilakukan tersebut seperti, *mappalili*, *maddoja bine*, *mengeppi*, *maddumpu*, dan *mappamula*.⁴

1) *Mappalili*

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), 144

⁴ Nasruddin, Jurnal: Tradisi Mappamula (panen pertama) pada masyarakat bugis tolotang di Sidenreng Rappang (kajian antropologi Budaya), Makassar UIN Alauddin Makassar. Hal.1

Keyakinan ini pada masyarakat bugis tolotang dipercaya bahwa upacara *mappalili* ini merupakan suatu rangkaian kegiatan masyarakat bugis tolotang dalam hal bercocok tanam, hal ini merupakan adat istiadat dikarenakan *mappalili* dimaknai sebagai suatu kegiatan meminta izin pada dewata dan kepala alam untuk melaksanakan aktifitas bercocok tanam di sawah.

Sebagai mana yang telah di ungkapkan oleh Informan 1

“*Mappalili* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengelili kampung dengan dipimpin oleh orang mengetahui mengenai seluk beluk dari upacara *mappalili* tersebut. Kegiatan *mappalili* ini sering dilakukan sebagai upaya dan doa kepada dewata sekaligus meminta izin kepada dewata sebelum memulai pekerjaan sawah agar dalam mengerjakan sawah mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak dimakan oleh hama dan juga mendapat berkah dari dewata *seuwae*.”⁵

2) *Maddoja bine*

Benih padi yang akan ditanam biasanya diletakkan sehari malam di dekat *posi bola* didekatnya dinyalakan *pesse pelling*, kemudian ada juga yang memberikan beberapa benda, seperti cermin, air bedak dan juga benno ase. Pengadaan bedak, dan cermin di dekat bine yang akan ditanam pada keesokan harinya dikarenakan pemahaman masyarakat bugis tolotang, bahwa padi merupakan dewi *sangiang serri*, yang merupakan perempuan dan perempuan itu sangat memerlukan cermin dan bedak untuk mempercantik diri. Seorang perempuan tidak akan percaya diri apabila tidak menghadap ke cermin terlebih dahulu sebelum meninggalkan rumah. Dan pendapat yang lainnya mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan agar nanti hasilnya akan cantik atau bagus.⁶

3) *Mangeppi ase*

Mangeppi ase merupakan memercikkan air pada padi. *Mangeppi* biasanya dilakukan ketika bulir padi sudah mulai terlihat, pemilik sawah dengan membawa ember yang berisikan air yang telah dicelupkan daun sirih serta kunyit. Air di dalam ember tersebut telah diberikan doa yang telah dipanjatkan kepada dewata *seuwae*.

4) *Maddumpu*

Maddumpu dilaksanakan pada saat bulir padi telah mulai berisi. *Maddumpu* merupakan kegiatan membakar sekam pada setiap sudut pematang.

Berdasarkan wawancara dengan informan 2:

“*Maddumpu* itu suatu kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan bercocok tanam padi. Hal ini diyakini akan asap yang dihasilkan dari proses pembakaran itu merupakan perantara yang

⁵Wa Jappi, Ketua Adat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

⁶ Nasruddin, Jurnal: Tradisi Mappamula (panen pertama) pada masyarakat bugis tolotang di Sidenreng Rappang (kajian antropologi Budaya), Makassar UIN Alauddin Makassar. Hal.1

menghubungkan seorang petani dengan dewata, yang dipercaya juga sebagai pembasmi segala macam penyakit serta roh jahat”⁷

Bagi masyarakat tolotang, kegiatan maddumpu dengan membakar sebuah sekam dan juga menghasilkan asap adalah kegiatan yang harus dilakukan dan itu merupakan suatu kesakralan, apabila tidak dilakukan maka ritual tidak akan lengkap.

5) *Mappammula*

Ritual *mappamula*, biasanya dilakukan ketika padi petan siap akan dipanen, *mappammula* tidak dilakukan secara massal tetapi dilakukan oleh pemilik sawah masing-masing.

Seperti yang dikatakan oleh informan 3 bahwa:

“Kami setiap akan panen, kami akan memanggil Wa’ atau ketua adat kami untuk memulai panen sebagai perantara untuk menghantarkan rasa syukur kami kepada dewi padi atas padi yang di dapat”.⁸

Menurut narasumber, sebelum memanen padi yang sudah matang atau sudah siap panen biasanya pemilik sawah akan memanggil *Wa* atau ketua adat untuk memulai panen untuk memanjatkan rasa syukur akan hasil panen yang diterima maupun bagaimana banyaknya yang diterima. Rasa syukur tersebut diperuntukkan kepada dewi padi yaitu Dewi Sangiangserri.

b. Budaya Kematian

Pada budaya kematian masyarakat towani tolotang itu memiliki kesamaan dengan upacara kematian masyarakat bugis kuno. Budaya kematian masyarakat bugis sidrap sekarang sudah mulai berubah sejak masuknya islam ke sidrap yang menyebabkan upacara kematian masyarakat bugis Sidrap dikombinasikan dengan kegiatan keislaman. Cuman ada beberapa yang membedakan ritual yang membedakannya dengan masyarakat komunitas tolotang.

Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa informan 4 bahwa:

“Sejak dulu upacara kematian tolotang ketika hendak dikuburkan mayat turun melawati jendela yang biasanya disebut dengan babang pariala maka tradisi tersebut sering dilakukan hingga saat ini”.⁹

Pada ritual kematian masyarakat tolotang, biasanya masyarakat mengangkat keluar rumah jenazah yang telah meninggal lewat jendela. Hal itulah yang menjadi pembedanya dengan ritual yang biasanya dilaksanakan antara ritual masyarakat bugis yang beragama islam dengan masyarakat bugis towani tolotang.

Seperti halnya yang diterangkan oleh ketua adat komunitas tolotang yang bahwa:

⁷ Parenrengi, Masyarakat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

⁸Marti Genawi S.sos. M.Si, Sekertaris Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

⁹Widya, Masyarakat Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

“Kenapa lewat jendela, inikan tangga atau dalam keseharian kita diibaratkan seperti positif dan kematian ini istilahnya negatif, maka disini kita memisahkan antara positif dengan negatif”¹⁰

Menurut dari ketua adatnya, alasan masyarakat tolotang mengeluarkan mayat lewat jendela dikarenakan pintu atau tangga itu biasanya dilewati untuk keluar mencari rezeki atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan negatif karena jendela tidak pernah dilewati untuk keluar maka digunakan untuk mayat. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara yang positif dengan negatif.

Babang pariala merupakan jalan untuk mengeluarkan jenazah. hal dilakukan paling lambat satu jam setelah mendengar berita kematian masyarakat towani tolotang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu sebagai tiang penyanggah dengan jumlah bambu bilangan genap, serta begitu pun dengan bilangan genap.

Peneliti memandang bahwa dalam ajaran islam, ajaran *Towani Tolotang* tidak sesuai dengan ajaran mereka dan *Towani Tolotang* tidak mau di samakan dengan Islam. Namun dalam komunitas *Towani Tolotang* terdapat konsep *pada idi* yang mengandung nilai kebersamaan, kegotong royongan, tolong menolong karena persatuan, hal itulah yang membuat komunitas ini tetap bertahan. Sebagian pemeluk agama Islam di Amparita juga melakukan mengeluarkan mayat untuk dimakamkan melalui jendela bukan pintu karena budaya. Ada kemiripan dalam upacara kematian antara ajaran Islam dengan ajaran komunitas *Towani Tolotang*. Kedua ajaran ini sama-sama mengadakan prosesi *mattampung*, namun *Towani Tolotang* tidak ada tahapan mengaji secara bersamaan sementara di dalam ajaran Islam mengaji al-qur'an pada saat acara *mattampung*.

c. Budaya peribadatan

Akar permasalahan fungsi agama dalam masyarakat adalah pertanyaan mengapa manusia mempercayai adanya kekuatan supranatural atau supranatural yang dianggap lebih unggul dari manusia dan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan manusia. kekuatan supranatural itu.¹¹

Bentuk ritual peribadatan masyarakat towani tolotang itu apalagi dalam bidang ketuhanannya mereka mengakui bahwa adanya tuhan “*dewata seuwae*” yang bernama “*patotoe*” yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuasaan manusia. Meyakini keberadaan Panaungi sebagai penerima wahyu dari dewata seuwae seperti yang pada umumnya sebuah kepercayaan yang memiliki kitab suci yang dimanakan “*sure lagaligo*” yang menjadi pegangan masyarakat tolotang.

¹⁰Wa Jappi, Ketua Adat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

¹¹Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165.

Peneliti melakukan wawancara dengan Wa Jappi yang sekarang memimpin komunitas hindu towan tolotang mengatakan bahwa:

“Persembahan kepada dewata Seuwae dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adanya yang disebut Molalaleng yang berarti menjalankan kewajiban kepada Dewata Seuwae, yang meliputi: (1) Mappaenre Inanre, mempersembahkan nasi atau makanan lengkap dengan lauk pauk dan disertai dengan daun sirih ke rumah Uwatta dan Uwa. (2) Tudang Sipulung, duduk secara mengumpul atau duduk bersama melakukan ritual keagamaan dan memohon keselamatan kepada Dewata Seuwae. (3) Sipulung, berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritus tertentu di pekuburan nenek moyang. Biasanya dilakukan sesudah panen sawah tadah hujan”¹²

Wawancara dengan informan 4 di amparita yaitu:

“Maka, dalam ritual apapun itu baik mappenre Nanre, tudang sipulung, maupun sipulung arah ritualnya tetap menghadap kemana dilaksanakan upacara dan arena uwatta selaku pemimpin upacara, maka seluruh peserta upacara ritual menghadap kepada uwatta, tempat-tempat upacara, berupa sumur, kuburan nenek moyang (pembawa ajaran towani tolotang), pohon-pohon dan gunung-gunung yang dianggap keramat”.¹³

Agama Islam memandang kelomok *Towani Tolotang* sebagai penyembah berhala, karena pusat kegiatan ritus mereka di makam seperti di Perrinyameng, Bacukiki dan Wani. Adapun pemimpin mereka yang dikenal dengan sebutan *Uwa*, Menurut pandangan orang Islam, *Uwa* melakukan pemerasan melalui ajaran kepercayaan. Sajian nasi dan lauk pauk yang diserahkan kepada *Uwa* dalam setiap acara orang *Towani Tolotang* tidak satu bakul tetapi sampai mencapai puluhan bakul sehingga biayanya cukup besar.

Apabila ada orang *Towani Tolotang* yang bersengketa tanah warisan, maka *Uwa* yang bertugas mendamaikan perselisihan itu dan mendapat bagian tanah dari tanah itu. Sehingga tidak heran kalau tanah atau luas sawahnya selalu bertambah setiap tahun dan menjadikan *Uwa* bertambah kaya. Proses kematian dalam komunitas *Towani Tolotang* menurut orang Islam bertentangan dengan agama Islam kecuali memandikan jenazah, di sholati lalu di umumkan kepada semua orang mengenai utang si jenazah.

“Ritual kematian itu hanya sebuah budaya. Penduduk yang beragama Islam datang melayat ke rumah orang *Towani Tolotang* dan sebaliknya yang di dasari dengan adanya hubungan kekeluargaan, antara tetangga, dan toleransi antar umat beragama. Kalau pengambilan keputusan *Towani Tolotang* berdasarkan *Uwa* dibandingkan dengan *Towani Tolotang* Benteng dimana kadang dalam setiap keputusannya di putuskan oleh Imam.”¹⁴

Menurut pandangan Islam, ajaran *Towani Tolotang* tidak sesuai dengan ajaran mereka dan *Towani Tolotang* tidak mau di samakan dengan Islam. Namun dalam komunitas *Towani Tolotang* terdapat konsep *pada idi* yang mengandung nilai kebersamaan, kegotong royongan, tolong menolong karena

¹²Wa Jappi, Ketua Adat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

¹³Marti Genawi, S.Sos, M.Si, Sekertaris Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

¹⁴ Sukri, Masyarakat Desa Amparita, wawancara penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

persatuan, hal itulah yang membuat komunitas ini tetap bertahan. Sebagian pemeluk agama Islam di Amparita juga melakukan mengeluarkan mayat untuk dimakamkan melalui jendela bukan pintu karena budaya.

Geertz berpendapat bahwa upacara kematian senantiasa dilaksanakan oleh manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang terwujud sebagai gagasan kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa upacara kematian seharusnya terlepas dari semua perasaan pribadi dari orang yang meninggal terharap orang-orang yang terlibat dalam upacara kematian tersebut. Pandangan tentang kematian selayaknya dipahami sebagai suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial yang lain, atau kedudukan sosial di dunia ini ke kedudukan sosial di dunia "sana". Oleh sebab itu, Hertz mengemukakan bahwa upacara kematian sebenarnya tidak lain dari upacara inisiasi.¹⁵

Ada kemiripan dalam upacara kematian antara ajaran Islam dengan ajaran komunitas *Towani Tolotang*. Kedua ajaran ini sama-sama mengadakan prosesi *mattampung*, namun *Towani Tolotang* tidak ada tahapan mengaji secara bersamaan sementara di dalam ajaran Islam mengaji al-qur'an pada saat acara *mattampung*. Akan tetapi dapat dilihat masyarakat disan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Mempertahankan tradisi dan adat istiadat adalah bentuk upaya masyarakat To Lotang dalam melestarikan kebudayaan mereka. Melestarikan budaya leluhur memerlukan banyak usaha, karena perkembangan zaman yang ada saat ini. Beberapa permasalahan pelestarian yang muncul seperti ada perubahan yang terbentuk akibat perkembangan zaman sehingga tidak sesuai dengan aturan adat yang ada. Masyarakat towani tolotang dalam mempertahankan kebudayaannya memiliki banyak prinsip yang dilakukan.

a. Memberikan pelajaran atau pendidikan sejak dini

Sejak kecil, anak-anak komunitas ini telah diberikan pemahaman dan pesan khusus mengenai kepercayaan Towani Tolotang. Para Uwa'-lah yang paling berperan penting untuk memberikan pemahaman dan pesan khusus soal Towani Tolotang, sebab mereka memang mengambil peran penting selaku tokoh yang memberi pencerahan agama atau dalam islam disebut ustadz.

Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 bahwa:

"Dalam sebuah keluarga orang tua diwajibkan untuk membentuk keyakinan anak, sejak kecil anak-anak sudah harus diperkenalkan kepada Uwa' serta diberikan arahan terkait bagaimana kepercayaan yang dianutnya. Dengan salah satu usahanya Uwa'nya dan orang tuanya adalah memberikan nama sang anak dengan nama-nama yang kedengarannya dianggap kolot kolot. Seperti,

¹⁵ Koentjadingrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta :Universitas Indonesai, 1987) 69-77

nama nenek moyang mereka, *ipabbbere*, *icande*, *maddualeng*, *makkatenni*, dll. Nama-nama itu dianggap memiliki arti yang sakral untuk perkembangan anak.”¹⁶

Eksistensi masyarakat To Wani To Lotang sebagai sebuah komunitas dapat tetap survive dikarenakan adanya doktrin dini dari nenek moyang kepada keturunan-keturunannya. Bahkan dalam hal pemberian nama keluarga harus dirembukkan dengan Uwa’ dan Uwattanya karna dimulai dari nama seseorang itu dianggap akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

b. Menjaga garis keturunan agar tidak bercampur

Pada kasus ini dijelaskan oleh Wa Jappi Bahwa:

“Mereka lebih memilih keluar dari komunitasnya dan memeluk Islam. Banyak yang bergeser masuk Islam. Bahkan, banyak yang sudah berhaji. Setelah berpindah agama, tidak ada lagi kewenangan mereka di Tolotang. Pernikahan juga menjadi salah satu pemicu adanya pergeseran ini. Dan kami memang cukup ketat soal itu. Semua yang menikah di luar Tolotang, termasuk Islam, berarti sudah keluar. Mereka tidak diakui lagi”¹⁷

Tetapi dengan adanya kejadian seperti itu tidak menjadi perdebatan atau terjadinya permusuhan antara sesama masyarakat yang berbeda agama mereka. Baik itu dari etnis bugis maupun dari masyarakat towani tolentang. Dikarenakan memang masyarakat di Desa Amparita telah menjalin hubungan keakraban sangat baik dengan masyarakat lainnya. Tetapi meskipun mereka sudah dinyatakan keluar dari komunitas hindu tolentang, mereka tetap dianggap sebagai keluarganya walaupun kepercayaan mereka berbeda.

c. Memegang teguh pesan-pesan atau *paseng*

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat towani tolentang berpegang teguh pada *paseng* ataupun *pamali* yang secara umum berisi ajaran dan pesan-pesan *Dewata Seuwa* yang dipahami melalui prinsip “*ipogau sininna nassurangnge nenniya ininiri Sininna pappesangkanna puangnge*” yang berarti, melaksanakan seluruh perintahnya dan menjauhi seluruh larangannya.

Menurut dari Wa Jappi bahwa:

“Paseng atau Pamali menjadi pedoman dalam tindakan keseharian orang Towani Tolotang yang keduanya diwariskan secara turun temurun”¹⁸

Pewarisan konsep-konsep nilai ini dalam keluarga merupakan kewajiban bagi setiap penganut agama Towani Tolotang. Keluarga dalam hal ini merupakan tempat belajar awal untuk mengenal ajaran Towani Tolotang. Hal ini diungkapkan dengan istilah “*tomatoanna Jellokengngi laleng anakna*” yang artinya orang tua yang seharusnya memberikan petunjuk kepada anak-anaknya. Pada komunitas towani tolentang ada pesan atau *paseng* yang dijadikan sebagai prinsip oleh masyarakat Towani Tolotang.

¹⁶Wa Jappi, Ketua Adat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

¹⁷Wa Jappi, Ketua Adat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

¹⁸Wa Jappi, Ketua Adat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

Seperti yang diungkapkan oleh Wa Jappi bahwa:

“Untuk mempertahankan keharmonisan kami, kami kelompok To Lotang senantiasa berpegang teguh dan menerapkan paseng yang telah diwariskan oleh nenek moyang kami. Isi dari paseng tersebut ada lima, yaitu 1) Tetong, yang berarti berdiri maksudnya konsekuen dalam pendirian kami terutama yang berhubungan dengan ajaran keyakinan yang kami anut. 2) Lempu, artinya lurus maksudnya dapat dipercaya baik dalam sikap maupun tindakan yang tidak menimbulkan keraguan terhadap orang lain dan dapat juga bermakna jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran ini mengacu pada empat bagian yaitu lempu ri Puangnge (jujur pada Tuhan), lempu ri padatta rupatau (jujur pada sesama manusia), lempu ri olo' kolo'e sibawa tanangengnge (jujur pada hewan dan tanaman), dan lempu ri aleta' (jujur pada diri sendiri). 3) Tongeng, artinya benar maksudnya benar dalam bersikap dan bertindak, juga berarti agar manusia selalu berusaha untuk menjunjung hal-hal yang benar. 4) Temmangingngi, artinya tidak berhenti berusaha dan telaten serta juga memiliki makna tabah dan sabar dalam melakukan kegiatan yang positif. 5) Temmappasilaingeng, artinya adil tanpa membedakan”.¹⁹

Seperti yang telah dijelaskan diatas, faktor-faktor yang menjadi penunjang dalam hubungan harmonis To Lotang dengan masyarakat, tidak terlepas dari interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi sosial merupakan hal yang mutlak terjadi dalam masyarakat, dimana interaksi ini merupakan kunci dari proses kehidupan sosial karna tanpa adanya interaksi maka hubungan harmonis tidak dapat bertahan bahkan tidak dapat tercipta.

Ada pula yang diungkapkan oleh cucu dari ketua adat towani tolotang yaitu Parenrengi yang mengatakan bahwa:

“Di budaya tolotang itu kami memiliki prinsip antara lain yang pertama yaitu, tetong ko ri leppue (jujur), akkatenni maseko ri tongengnge (berpegang teguh pada kebaikan), mase-mase mabbicara (berbicara dengan sopan), maraja tulung ri padatta rupa tau (suka menolong), menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut”.²⁰

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, terdapat kewajiban manusia terhadap manusia lainnya, antara lain (1) mencintai sesama, diwujudkan dalam tindakan bagi yang memerlukan bantuan, menolong yang susah, menyumbang kepada yang kekurangan, membela yang lemah, memberi petunjuk dan bimbingan yang bertujuan kepada terciptanya kebahagiaan hidup lahir dan batin, dalam bahasa Bugis ada istilah Patiroangngi Deceng padammu Rupatau (2) *tepa selira* (tenggang rasa) atau menghindari perbuatan atau ucapan yang bisa membuat sesama manusia tersinggung dan marah. Orang Bugis menyatakan “*Siolereinggi madeceng tessiolereing maja ripadatta rupatau*” artinya saling menginginkan kebaikan dan tidak menginginkan kejelekan terhadap sesama manusia (3) musyawarah mufakat artinya bersedia untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, perasaan, kepada yang lain dalam rangka kemaslahatan bersama.

¹⁹Wa Jappi, Ketua Adat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

²⁰Parenrengi, Masyarakat di Desa Amparita, Wawancara Penulis di (Amparita, 18 maret 2023)

3.2 Pembahasan

Kegiatan *mappalili* dan *maddoja ase* ini di dalamnya ada doa bersama, dan berharap di beri rahmat agar tanaman padinya selamat sampai panen. Ini menandakan bahwa mereka hanya meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2:186.

Terjemahnya:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.²¹

Kandungan dari ayat tersebut membahas mengenai memotivasi untuk berdoa dan diselipkan doa ini juga di antara hukum-hukum puasa sebagai petunjuk agar bersungguh-sungguh dalam berdoa setelah menyelesaikan puasa, bahkan pada setiap berbuka, hal ini diriwayatkan Abu Daud yang Artinya “ketika orang yang berpuasa berbuka maka dia memiliki doa yang dijabah (dikabulkan),” riwayat Ibnu Abi Hatim Yang sanadnya dari Muawiyah bin al-Qusyairi bahwa “ Allah itu dekat dengan Kita Maka berdoalah niscaya Allah swt akan mengabulkannya.”²²

Allah swt sudah menjanjikan kepada kita jika kita berdoa kepadanya maka akan mengabulkan permohonan hambanya, namun, di balik semua itu doa yang dipanjatkan harus bergandengan dengan usaha, karena Allah swt memerintahkan kita harus menyeimbangkan keduanya yaitu doa dan usaha.

Pada komunitas towani tolotang diwajibkan untuk melaksanakan “Molaleng” yang terdiri dari beberapa ritual antara lain:

a. Upacara *Mappenre Nanre*.

Secara harfiah *mappenre inanre* berarti menaikkan nasi, maksudnya: suatu ibadah dengan jalan menyerahkan daun siri dan nasi lengkap dengan lauk pauknya dengan niat tertentu sebagai pengabdian kepada *Dewata Sewwae*, penyerahan ini dilakukan di rumah *uwa/ uwatta*. Prosesi Ritual *Mappenre Inanre* adalah ritual menaikkan nasi dan lima macam lauk pauk yang terdiri dari *Salonde* (Lauk yang terbuat dari kacang-kacangan), *tumpi-tumpi* (terbuat dari campuran kelapa yang telah diparut dengan ikan, ditumbuk dan dipadatkan, biasanya berbentuk segitiga), *bajabu ikan* (sejenis abon ikan), dan *manuk mallebu* (ayam yang dimasak dalam keadaan utuh). Lengkap dengan daun sirih sebagai simbol pemberitahuan kepada *Dewata Seuwae*, tanpa daun sirih sajian yang dipersembahkan tidak akan sampai kepada *Dewata Seuwae*, sebaliknya daun sirih saja tanpa nasi dan lauk pauk persembahan tersebut tidak akan diterima.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Lajnah Pentashih. Al-Qur'an 2019

²² Muhammad Nasib ar-Rifai, *Tafsir al-Allyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I*, h.294.

Persembahan tersebut diletakkan dalam bakul-bakul khusus yang terbuat dari daun lontar dianyam segi empat, diatasnya berbentuk bundar dan mempunyai penutup biasanya bakul-bakul itu dibawa oleh kaum wanita ke rumah *uwal/ uwatta* dengan cara dijunjung atau digendong, para wanita yang membawa bakul sajian tersebut berjalan beriringan dengan jumlah antara satu sampai sepuluh. Penyerahan ini dilakukan di rumah *Uwal/ uwatta* dalam posisi duduk berhadapan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai berapa banyak jumlah bakul nasi yang harus diserahkan, tergantung kemampuan dan keikhlasan seseorang, yang pasti bahwa semai kn banyak yang dipersembahkan semakin besar pula pahala yang akan diterima.

b. Ritual Tudang Sipulung

Tudang sipulung ialah untuk melakukan acara *marellau* (bedoa) yang biasanya dilakukan di kuburan, sumur serta mendatangi pohon-pohon dan gunung-gunung. Tudang sipulung berarti duduk berkumpul, dipimpin oleh *uwal/uwatta* untuk melaksanakan suatu ibadah tertentu guna memohon keselamatan dan kemakmuran bersama agar terhindar dari suatu malapetaka dan bahaya. Ritual ini terdiri dari tiga jenis upacara sesuai niatnya, yakni: Tudang sipulung pattaungeng yakni ritual dilaksanakan setelah panen, bertempat di rumah *uwatta* selama sehari semalam, ritual ini diniatkan sebagai rasa syukur kepada *Dewata Sewwae* atas segala limpahan karunianya, sekaligus memohon keselamatan untuk keluarga dan masyarakat. Sikap ritual ketika *tudang sipulung* berlangsung, baik *uwatta* maupun peserta upacara semua duduk tafakkur, khusyuk sambil mengkonsentrasikan pikiran hanya kepada *Dewata Sewwae*, kemudian membaca doa dalam bahasa lontara yang dipimpin oleh *Uwatta*. Ritual ini dilaksanakan sesudah panen, pada siang harinya peserta upacara menikmati hidangan berupa ketan dan *utti ulereng* (pisang ambon) sedangkan di malam hari disajikan nasi dan lauk pauk.²³

c. Ritual Sipulung

Ritual *sipulung* yaitu berkumpul bersama sekali setahun untuk menyelenggarakan kebaktian. Diselenggarakan di Perrinyameng yang terletak sekitar tiga kilometer sebelah selatan Amparita, yakni makam I Pabbere salah seorang yang menyebarkan kepercayaan Tolotang. Selain itu diselenggarakan juga di daerah Bacukiki Pare-Pare yakni makam I Goliga, serta makam La Panaungi di kabupaten Wajo. Ritual ini diadakan setelah panen biasanya setiap bulan januari.

Setelah panen mereka berkumpul di Perrinyameng untuk melaksanakan ritual Sipulung, masing-masing orang membawa seikat daun sirih, sekitar 30 lembar dan tiga biji pinang serta botol kecil berisi minyak kelapa yang telah dicampurkan pucuk jati. Jalannya ritual semua anggota komunitas duduk bersila,

²³ Hm Artho Mudzhar, *Masjid dan Bakul Keramat-Konflik dan Integrasi dalam masyarakat Bugis Amparita (Agama dan Realitas Sosial)*, (sulsel, Lephass:1985), h. 18-20.

sedang para *Uwa/Uwatta* duduk paling depan memimpin ritual. Ritual ini dilaksanakan mulai pagi hingga siang hari dan berakhir dengan makan bersama karena masing-masing orang membawahi bekal makanan ke tempat tersebut. Setelah ritual ini selesai biasanya ditampilkan hiburan *Massempe*, semacam seni bela diri dengan hanya menggunakan kaki, puluhan pasang laki-laki dewasa dan anak-anak berpartisipasi menyemarakkan suasana *massempe*, tidak ada istilah kalah atau menang mereka melakukannya dengan penuh kegembiraan

Strategi Masyarakat Towani Tolotang dalam Melestarikan Kebudayaannya, yaitu memberikan pendidikan atau pelajaran sejak dini di dalam komunitas, dan yang paling penting memegang teguh pesan-pesan atau *paseng*.

3.3 Perilaku Religius

Perilaku religius ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan, yang melibatkan aspek psikologis dan sosiologis dalam suatu komunitas. Menjadi Hindu etnis Bugis atau komunitas Towani Tolotang di tengah-tengah masyarakat Bugis yang beragama Islam, bukanlah hal yang mudah dalam mempertahankan sebuah keyakinan. Demikian juga bukanlah sebuah hal yang mudah tetap bertahan dalam Hindu etnis Bugis karena keragaman suku, adat istiadat, dan tradisi yang terdapat dalam Hindu di Indonesia; yang ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi adalah kekayaan dalam keberagaman, di sisi lain jika tidak diiringi adanya “benang merah” yang kuat, dapat menjadi jurang perbedaan. Upaya dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi merupakan hal yang luar biasa dalam masyarakat Hindu etnis Bugis di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan.²⁴ Ajaran Tolotang menjadi agama resmi bagian dari Hindu, itu artinya komunitas Towani Tolotang memiliki hak untuk menyelenggarakan ritual dan tradisi Tolotang secara terbuka tanpa ada tekanan dan larangan. Pilihan ke Hindu sebagai langkah strategi dalam penyelamatan tradisi dan budaya Towani Tolotang. Dengan beragama Hindu, orang-orang Tolotang tetap menjadi Towani Tolotang.²⁵

4. Simpulan

Adat istiadat Komunitas Towani Tolotang memiliki beberapa tarafisi yang terbilang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Bugis disekitarnya pada umumnya, seperti halnya pada kegiatan bertani, upacara kematian, serta pada ritual peribadatannya. Hal ini yang menjadi ciri khas bagi komunitas towani tolotong yang bertempat di Desa Amparita Kabupaten Sidrap. Masyarakat Komunitas Towani Tolotang

²⁴ Sugiharti, Dinamika Komunitas Hindu Towani Tolotang di Sulawesi Selatan Sugiarti PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA p-ISSN 2549-7928 Vol. 4, No. 1, Maret 2020, pp. 23-32

²⁵ Ibid

dalam melestarikan budayanya memiliki berbagai macam upaya yang dilakukan salah satunya memiliki prinsip yaitu yaitu 1) *Tettong*, yang berarti berdiri maksudnya konsekuen dalam pendirian kami terutama yang berhubungan dengan ajaran keyakinan yang kami anut. 2) *Lempu*, artinya lurus maksudnya dapat dipercaya baik dalam sikap maupun tindakan yang tidak menimbulkan keraguan terhadap orang lain dan dapat juga bermakna jujur dan bertanggung jawab., 3) *Tongeng*, artinya benar maksudnya benar dalam bersikap dan bertindak, juga berarti agar manusia selalu berusaha untuk menjunjung hal-hal yang benar. 4) *Temmangingngi*, artinya tidak berhenti berusaha dan telaten serta juga memiliki makna tabah dan sabar dalam melakukan kegiatan yang positif. 5) *Temmappasilaingeng*, artinya adil tanpa membedakan.

Referensi

Al-Qur'an Al karim

Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat, 2006

Anggito. Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018

Badan pusat statistik Kabupaten Sidenreng, *Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka*, Sidenreng Rappang: BPS Kabupaten Sdenreng Rappang, 2020

Budio. Sesra, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menatq, Vol. 2 No. 2, 2019

Bungin. H.M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi, Teori,Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*,t Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2013

Dayat. M., *Strategi Pemasaran dan Optimalisasi Bauran Pemasaran dalam merebut Calon Konsumen Jasa Pendidikan*, Jurnal Mu'allim Vol.1, No.2

Espeso-Molinero, P. "Trends in cultural tourism." *Smart Tourism* 3.2 (2022): 13.

Fajriyah, Lilis Wahidatul, *Skripsi: Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Tahubaxo Ibu Pudji Ungaran dalam Perspektif Ekonomi Islam*", Semarang: UIN Walisongo,2018

Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*,Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018

Hendika. Dimas, Zainul Arifin dan Sunarti, *Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi Pada Batik Diajeng Solo)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.29 No.1

Husaini. Fira, Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif danKualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Rineka Cipta: Jakarta, 2009

Mudzhar. Hm Artho, *Masjid dan Bakul Keramat-Konflik dan Integrasi dalam masyarakat Bugis Amparita (Agama dan Realitas Sosial)*, sulsel, Lephass: 1985

Nasrudin. Juhana, *metodologi Penelitian Pendidikan (buku ajar praktis cara membuat penelitian)*, Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019

Nurdin. Ismail dan Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019

Ramadhan. Muhammad, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021

Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2019

-
- Salusu, *pengambilan keputusan stratejik untuk organisasi publik dan organisasi nonprofit*, Jakarta: Grasindo, 2015
- Setiadi.Elly. M, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana 2012
- Sitoyo. Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Soekanto. Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Sudarsono. Dr., *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pres, 2018
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012
- Tasmuji, dkk.,*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Widyosiswoyo. Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* Bogor: Ghalia Indonesia, 2009